



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita

Judika Nopendri Lumban Raja¹, Lasmaria Lumban Tobing², Elisamark Sitopu³, Sandy Ariawan⁴

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: judikalumbanraja12@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian jenis *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi adalah seluruh siswa Kelas IX di SMP Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang berjumlah 122 orang dengan jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup sebanyak 60 item yakni 30 item untuk variabel X dan 30 item untuk variabel Y. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Tahun Pembelajaran 2026/2027, dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Uji persyaratan analisis, a) Uji normalitas diperoleh nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,078 > 0,05$; b) Uji linieritas diperoleh nilai signifikan *deviation of linearity* yaitu sebesar $0,848 > 0,05$. 2) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,574 > r_{tabel}(\alpha=0,05, n=30) = 0,361$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,711 > t_{tabel}(\alpha=0,05, dk=n-2=28) = 2,048$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 51,972 + 0,457X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 33%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = 0,05; dk \text{ pembilang } k (\text{variabel independen})=1, dk \text{ penyebut } n-k=30-1=29)$ yaitu $13,770 > 4,17$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe STAD, Motivasi Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengembangkan seluruh potensi individu, baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan moral yang menjadi bekal hidup peserta didik di masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan memiliki tujuan yang luas, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang mampu berperan positif dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Salah satu tujuan utama dalam dunia pendidikan adalah membentuk dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sebagai pendorong utama keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi faktor yang menentukan tingkat keaktifan, ketekunan, serta semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, berani bertanya, serta memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang berpartisipasi, mudah menyerah, dan tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik biasanya menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, tidak mudah menyerah, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif, kurang fokus, dan tidak memiliki semangat dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran (Uno, 2022).

Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa yang memiliki dorongan belajar yang baik umumnya menunjukkan sikap tekun dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, siswa yang termotivasi juga cenderung lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi kurang bersemangat, sering menunda pekerjaan, serta tidak berusaha secara maksimal untuk memahami materi yang diberikan. Kondisi ini tentu akan memengaruhi hasil belajar siswa serta menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting. Motivasi belajar menjadi faktor utama yang memengaruhi keaktifan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik

cenderung lebih serius dalam memahami materi, aktif dalam kegiatan belajar, serta memiliki dorongan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu terus dikembangkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan hasil belajar yang maksimal.

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2026 di SMP Negeri 1 Siatas Barita melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, rendahnya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, serta kurangnya minat terhadap pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan kurangnya kemandirian dalam belajar yang terlihat dari kecenderungan bergantung pada teman dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga mudah bosan terhadap tugas yang bersifat rutin, kurang berani dalam menyampaikan pendapat, serta kurang aktif dalam mencari dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis seperti perhatian, minat, dan kemampuan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, peran guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara guru menyampaikan materi, penggunaan metode, serta suasana pembelajaran yang diciptakan akan sangat memengaruhi semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan mendorong keaktifan siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, yang menekankan kerja sama antar siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan partisipasi, interaksi, dan motivasi belajar siswa (Victory, 2019). Selain faktor motivasi, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pola atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Jika model yang digunakan kurang tepat, maka siswa cenderung menjadi pasif, kurang tertarik, dan tidak menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, diketahui bahwa model pembelajaran yang paling sering diterapkan di sekolah adalah model konvensional. Penerapan model ini dalam proses belajar mengajar tergolong rendah, terutama dalam hal keterlibatan dan partisipasi aktif siswa di kelas. Hal tersebut disebabkan karena pendekatan konvensional bersifat satu arah di mana guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan siswa cenderung pasif sebagai penerima materi tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk berpikir kritis, berdiskusi, maupun mengungkapkan pemahamannya secara mandiri. Akibatnya, motivasi siswa untuk bertanya, berpartisipasi, dan berinteraksi selama pembelajaran menjadi rendah, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan model

konvensional, karena mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, saling bertukar ide, serta berkontribusi langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan bermakna.

Model STAD memiliki keunggulan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan membantu teman satu kelompoknya. Selain itu, adanya sistem penghargaan kelompok juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keberhasilan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat dkk yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa (Hutabarat., dkk, 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada kelas yang menggunakan model STAD berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model STAD lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh penelitian Murthada yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa sebelum penerapan model STAD, siswa cenderung kurang aktif, tidak memperhatikan pembelajaran, serta kurang memiliki semangat belajar. Namun, setelah diterapkan model STAD, siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran (Murthada & Sulubara, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Krismanto mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran (Harianja., dkk, 2022). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama kelompok, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran STAD memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran terhadap suatu hal yang dipandang secara ilmiah. Melalui kegiatan penelitian, penulis dapat melihat, mengamati, serta menganalisis suatu objek secara lebih mendalam guna menemukan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, serta penafsiran hasil yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design merupakan penelitian yang dilakukan pada satu kelompok subjek dengan memberikan perlakuan (treatment) tertentu. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan perlakuan (pretest atau O1) dan setelah diberikan perlakuan (posttest

atau O2). Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan dengan cara membandingkan hasil pretest dan posttest

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara pada Tahun Pembelajaran 2026/2027. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada adanya permasalahan yang perlu diteliti, khususnya terkait motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Maret - Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 122 orang, penulis mengambil sampel dengan teknik purposive sampling yang nantinya ditentukan atau diambil secara tidak acak yakni dengan pengambilan sampel secara sengaja dan ditentukan sendiri oleh peneliti yang dianggap mewakili populasi. Dalam hal ini peneliti menentukan sampel yaitu Kelas IX-3 SMP Negeri 1 Siatas Barita yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, rendahnya keuletan dalam menghadapi kesulitan, serta minimnya minat terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Selain itu, siswa juga cenderung mudah bosan terhadap tugas yang diberikan, kurang berani dalam menyampaikan pendapat, bergantung pada teman, serta kurang aktif dalam mencari dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Kelas IX-3 dianggap dapat mewakili karakteristik populasi yang diteliti, sehingga ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembentukan kelompok menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaannya. Kelompok belajar tidak dibentuk secara sembarangan, tetapi disusun secara heterogen agar setiap peserta didik dapat saling melengkapi dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Keberagaman dalam kelompok diharapkan dapat menciptakan interaksi yang lebih aktif serta meningkatkan tanggung jawab setiap anggota dalam proses belajar.

Menurut Arief Budiman, STAD adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda, serta memperhatikan perbedaan jenis kelamin, suku, dan latar belakang lainnya (Budima, 2020). Sejalan dengan itu, menurut Andi Sulistio, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan karena bersifat praktis dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 4–5 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Melalui kelompok tersebut, siswa saling bekerja sama menggunakan lembar kerja akademik, berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Setelah kegiatan diskusi kelompok, siswa kemudian diberikan tes individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari, di mana dalam pengerjaan tes tersebut tidak diperbolehkan saling membantu (Sulistio & Haryanti, 2022). Hal ini juga dikemukakan oleh Innayah Wulandari juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang secara kolaboratif terdiri dari 4–5 orang dengan

struktur kelompok yang heterogen, sehingga memungkinkan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran (Wulandari, 2022).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen dengan anggota 4–5 orang yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu memahami materi melalui diskusi, namun tetap dilakukan evaluasi secara individu untuk mengukur pemahaman masing-masing. Dengan demikian, STAD menekankan kerja sama dalam kelompok sekaligus tanggung jawab individu dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas, mulai dari penyampaian materi, kegiatan kerja kelompok, hingga evaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai langkah-langkah STAD sangat penting agar model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Menurut Taloen dan Susanti mengemukakan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran STAD meliputi; pertama, Guru menyampaikan tujuan dan materi pelajaran; kedua, Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk melakukan kerja sama; ketiga, Membimbing siswa selama proses diskusi kelompok; keempat, Mengadakan evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa; kelima, Memberikan apresiasi atas capaian kerja siswa (Taloen & Susanti, 2023).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sholmin menjelaskan bahwa pelaksanaan model STAD dimulai dari; pertama, Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa berdasarkan kompetensi dasar yang hendak dicapai; kedua, Guru melaksanakan tes/kuis secara individual kepada setiap siswa untuk memperoleh nilai awal kemampuan siswa; ketiga, Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen (tinggi, sedang, dan rendah); Keempat, Guru memberikan penugasan kepada kelompok terkait materi yang telah disampaikan, untuk didiskusikan bersama, saling membantu sesama anggota kelompok, serta membahas solusi dari tugas yang diberikan guru; kelima, Guru mengadakan tes/kuis secara individual untuk setiap siswa; keenam, Guru membantu siswa dalam menyusun rangkuman, memberikan arahan, serta menegaskan materi pembelajaran yang telah dipelajari; ketujuh, Guru memberikan apresiasi kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal hingga nilai kuis selanjutnya (Shoimin, 2018).

Sementara itu, Krismanto, mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan STAD meliputi; pertama, Penyajian materi dimana Guru menyampaikan materi pelajaran di depan kelas sebagai pengantar awal agar siswa memiliki pemahaman dasar; kedua, Kegiatan kelompok dimana Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan; Ketiga, Tes atau kuis individu. Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan dari teman kelompok; keempat,

Perhitungan skor perkembangan individu. Nilai siswa dihitung berdasarkan peningkatan hasil belajar dari skor sebelumnya; kelima, Penghargaan kelompok. Kelompok mendapatkan penghargaan berdasarkan rata-rata skor anggotanya, seperti good team, great team, dan super team. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada dasarnya memiliki tahapan yang sama, yaitu Sholmin menjelaskan bahwa pelaksanaan model STAD dimulai dari; pertama, Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa berdasarkan kompetensi dasar yang hendak dicapai; kedua, Guru melaksanakan tes/kuis secara individual kepada setiap siswa untuk memperoleh nilai awal kemampuan siswa; ketiga, Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen (tinggi, sedang, dan rendah); Keempat, Guru memberikan penugasan kepada kelompok terkait materi yang telah disampaikan, untuk didiskusikan bersama, saling membantu sesama anggota kelompok, serta membahas solusi dari tugas yang diberikan guru; kelima, Guru mengadakan tes/kuis secara individual untuk setiap siswa; keenam, Guru membantu siswa dalam menyusun rangkuman, memberikan arahan, serta menegaskan materi pembelajaran yang telah dipelajari; ketujuh, Guru memberikan apresiasi kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal hingga nilai kuis selanjutnya, penerapan langkah-langkah STAD menekankan keseimbangan antara kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, dalam penelitian ini indikator Model Student Teams Achievement Division (STAD) yang digunakan merujuk pada pendapat Sholmin tersebut sebagai dasar utama.

Pengaruh Penerapan Model STAD terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh adanya motivasi dalam diri peserta didik. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu memahami bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar siswa agar mereka tidak merasa bosan dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu energi atau dorongan dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar serta mengarahkan aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) peserta didik, yang pada akhirnya mengarahkan mereka pada tujuan pembelajaran, termasuk dalam memahami kasih Allah melalui Yesus Kristus.

Menurut Sanjaya, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat berpengaruh dalam proses belajar. Rendahnya prestasi siswa tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi sering kali karena kurangnya motivasi untuk belajar. Tanpa motivasi, siswa cenderung tidak berusaha secara maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sanjaya, 2010). Sejalan dengan itu, Donald dalam Kompri menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Emda, 2017).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Harianto menyatakan bahwa PAK berperan dalam membimbing peserta didik menuju perubahan spiritual yang lebih baik, serta membentuk karakter yang berakhlak dan takut akan Tuhan (Harianto, 2012). Oleh karena itu, guru PAK perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik sekaligus mengalami pertumbuhan iman.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Model ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, serta saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman dan kerja sama kelompok, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran.

Menurut Slavin, model STAD dirancang untuk meningkatkan aktivitas dan interaksi antar siswa agar mereka dapat saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran. Pembelajaran dengan model ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena siswa belajar bersama dalam kelompok, sehingga tidak mudah merasa bosan (Slavin, 2016). Selain itu, model STAD dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, Slavin menyatakan bahwa inti dari model STAD adalah memotivasi siswa agar saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, sehingga siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 diketahui bahwa Ha yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar secara bersama. Dalam model ini, siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari berbagai kemampuan, sehingga setiap anggota dapat saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian individu, tetapi juga keberhasilan kelompok. Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Sholmin, sebagai berikut; pertama, Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa berdasarkan kompetensi dasar yang hendak dicapai; kedua, Guru melaksanakan tes/kuis secara individual kepada setiap siswa untuk memperoleh nilai awal kemampuan siswa; ketiga, Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen (tinggi, sedang, dan rendah); Keempat, Guru

memberikan penugasan kepada kelompok terkait materi yang telah disampaikan, untuk didiskusikan bersama, saling membantu sesama anggota kelompok, serta membahas solusi dari tugas yang diberikan guru; kelima, Guru mengadakan tes/kuis secara individual untuk setiap siswa; keenam, Guru membantu siswa dalam menyusun rangkuman, memberikan arahan, serta menegaskan materi pembelajaran yang telah dipelajari; ketujuh, Guru memberikan apresiasi kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal hingga nilai kuis selanjutnya.

Maka dengan penerapan model pembelajaran STAD secara optimal sesuai dengan langkah-langkah yang benar dan sesuai maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang menimbulkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar ditunjukkan melalui perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; pertama, Tekun dalam mengerjakan tugas; kedua, Ulet dalam menghadapi kesulitan; ketiga Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah; keempat, Lebih senang bekerja mandiri; kelima Cepat bosan terhadap tugas yang bersifat rutin; keenam Dapat mempertahankan pendapatnya; ketujuh, Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan kedelapan, Senang mencari serta memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa distribusi data variabel Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) kepada 30 orang siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Dari data tersebut, terdapat 3 orang siswa (10%) yang termasuk dalam kategori rendah, 24 orang siswa (80%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 3 orang siswa (10%) yang termasuk dalam kategori tinggi.

Kemudian distribusi data variabel motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kepada 30 orang siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Dari data tersebut, terdapat 4 orang siswa (13,3%) yang termasuk dalam kategori rendah, 20 orang siswa (66,7%) yang termasuk dalam kategori sedang, dan 6 orang siswa (20%) yang termasuk dalam kategori tinggi.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,574$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 30$ yaitu 0,361. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,574 > 0,361$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 3,711$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan 5% dan $n-2 = 28$ yaitu 2,048. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,711 > 2,048$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) Terhadap Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $Y = 51,972 + 0,457X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = "51,972 " maka untuk setiap penambahan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 akan meningkat sebesar 0,457 dari Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division). b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,330$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) Terhadap Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/20267 adalah 33% dan sisanya sebanyak 67% dipengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen selain dari pada Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division).

Dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varians di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 13,770$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang k (jumlah variabel independen) = 1 dan dk penyebut = $n - k = 30 - 1 = 29$ yaitu 4,17. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $13,770 > 4,17$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan pendapat Krismanto mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat teman dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama kelompok, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendapat ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hutabarat dkk. yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa.

Sejalan dengan itu, penelitian Murthada menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa sebelum penerapan model STAD, siswa cenderung kurang aktif, tidak memperhatikan pembelajaran, serta kurang memiliki semangat belajar. Namun, setelah diterapkan model STAD, siswa menjadi lebih aktif, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta lebih mudah memahami materi pembelajaran. Maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan uji hubungan diperoleh harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,574 > 0,361$. Artinya terdapat hubungan yang positif Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

(student teams achievement division) terhadap kinerja Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Berdasarkan Uji signifikan hubungan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,711 > 2,048$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) terhadap kinerja Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Berdasarkan uji kofisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 33\%$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) terhadap kinerja Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Berdasarkan uji pengaruh, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$) sebesar $13,770 > 4,17$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) terhadap kinerja Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027, dengan demikian hipotesa diterima kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2025). Cooperative learning: Implementasi model-model pembelajaran. PT Nafal Global Nusantara.
- Astuti, D. I. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(3).
- Budiman, A. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengaruhnya bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri. CV. Pena Persada.
- Fitriani, A., & Ain, S. Q. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas III B SD Negeri 160 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Hamdayana, J. (2017). Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter. Ghalia Indonesia.
- Hariato. (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini. Penerbit Andi.
- Harianja, J. K., dkk. (2022). Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif. Yayasan Kita Menulis.
- Hidayati, E. (2023). Membuka jendela iman Pendidikan Agama Kristen sejak dini. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hutabarat, J. P., dkk. (2025). Pengaruh model pembelajaran STAD terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa.
- Maharani, E., Sumanti, & Fitrah, H. (2024). Motivasi belajar dalam pendidikan: Konsep, teori, dan faktor yang memengaruhi. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Maryanto, dkk. (2017). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui teknik bermain peran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(3).
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.
- Muhammedi, dkk. (2017). Psikologi belajar. LARIS PA Indonesia.
- Murthada, & Sulubara, S. M. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Nurlaili, dkk. (2024). Upaya meningkatkan motivasi belajar melalui STAD. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4).
- Priansa. (2017). Pengembangan strategi dan model pembelajaran. Pustaka Setia.
- Ridwan. (2015). Inovasi pembelajaran. Bumi Aksara.
- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan pembelajaran. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Simamora, A. B., dkk. (2024). Model pembelajaran kooperatif. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Simatupang, H., dkk. (2020). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. Penerbit Andi.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research, and practice. Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. (2016). Cooperative learning. Nusa Media.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif. CV Eureka Media Aksara.
- Suprihatin, S. (2019). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Uno, H. B. (2022). Teori motivasi dan pengukurannya. Bumi Aksara.
- Victory. (2019). Kreativitas, inovasi, dan motivasi belajar. IKAPI.